

FAKTOR RISIKO PERILAKU DAN LINGKUNGAN RUMAH PADA KEJADIAN LUAR BIASA CHIKUNGUNYA DI KOTA SALATIGA TAHUN 2012

Diana Andriyani Pratamawati,✉ Yusnita Mirna Anggraeni
Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit
Email: pratamawati@gmail.com

BEHAVIOR AND ENVIRONMENTAL RISK FACTORS ON CHIKUNGUNYA OUTBREAKS AT SALATIGA CITY IN 2012

Abstrak

Kejadian luar biasa (KLB) penyakit chikungunya di Kota Salatiga pada tanggal 9 Februari 2012 Penelitian ini bertujuan menguji faktor risiko perilaku dan lingkungan rumah, yang berkaitan dengan penyakit, vektor, cara penularan, pencarian pengobatan, serta cara pencegahan chikungunya di Dusun Sinoman dan Rekesan ketika KLB Chikungunya tahun 2012. Rancangan penelitian adalah case control. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-April tahun 2012. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap 134 responden. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku responden dengan kejadian chikungunya ($p > 0,05$), serta perilaku responden tidak terbukti sebagai faktor risiko kejadian chikungunya ($p > 0,05$). Namun, ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian chikungunya, serta pencahayaan rumah terbukti sebagai faktor risiko kejadian chikungunya dengan tingkat risiko sebesar 2,8 kali. Ada hubungan antara kelembaban rumah dengan kejadian chikungunya ($p < 0,05$), namun kelembaban tidak terbukti secara statistik sebagai faktor risiko chikungunya. Ada hubungan yang bermakna antara keberadaan nyamuk pada baju tergantung dengan kejadian chikungunya dan terbukti bahwa keberadaan nyamuk pada baju tergantung mempertinggi risiko sebesar 4,19 kali menyebabkan kejadian chikungunya. Masyarakat diharapkan membudayakan kegiatan PSN, membuka jendela agar sinar matahari masuk dan tidak menggantung baju bekas pakai, menggunakan kawat kasa pada lubang angin, dan menggunakan obat anti nyamuk pencegah kontak dengan nyamuk vektor.

Kata Kunci: *Chikungunya, Faktor Risiko, Kejadian Luar Biasa*

ABSTRACT

On February 9, 2012 date specified chikungunya outbreak in Salatiga. This study aimed to examine behavioral and environmental risk factors associated with the disease, vector, modes of transmission, treatment seeking, as well as ways to prevent chikungunya on people in the hamlet Sinoman and Rekesan during the chikungunya outbreak in 2012 . This type of research is used case-control study. This study was conducted in January through April of 2012. Interview and observations conducted on 134 respondents. There is no relationship between the incidence of chikungunya respondent behavior and the behavior of the respondent is not proven as a risk factor chikungunya. But events, there is a relationship between the incidence of chikungunya lighting and home lighting proved to be a risk factor for chikungunya incidence and its risk by 2.8 times. In addition to lighting, there is a relationship between the incidence of chikungunya home humidity, although not statistically proven as a risk factor for chikungunya. There was a significant association between the presence of mosquitoes on the clothes hanging in the incidence of chikungunya, in harmony with it has been shown that the presence of mosquitoes at the clothes hanging heightens the risk by 4.19 times causing events are expected to cultivate back chikungunya. People must have eradication of mosquito breeding activity, do not hang clothes second-hand, using a wire gauze on the vent, and the use of anti-mosquito drugs to avoid contact with the mosquito-borne chikungunya .

Keywords: *Chikungunya, Risk Factor, Outbreak*

Submitted: 5 Maret 2014, Review 1: 10 April 2014, Review 2: 8 Mei 2014, Eligible article: 20 Mei 2014

PENDAHULUAN

Chikungunya adalah penyakit yang disebabkan oleh virus chik yang ditularkan oleh nyamuk, yang menyebabkan demam dan nyeri sendi yang parah, serta gejala lain termasuk nyeri otot, sakit kepala, mual, kelelahan dan ruam (WHO, 2008). Meski tidak mematikan, namun penyakit chikungunya mampu melumpuhkan sementara penderitanya sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Sejak tahun 1985 seluruh provinsi di Indonesia pernah melaporkan adanya kejadian luar biasa (KLB) Chikungunya. Pada tahun 2002, chikungunya berjangkit lagi di Bekasi (Jawa Barat), serta Purworejo dan Klaten (Jawa Tengah), KLB terjadi secara bersamaan pada penduduk satu kesatuan wilayah seperti RW/Dusun (Kementerian Kesehatan R.I, 2012 ; Judarwanto W, 2012)

Pada bulan Januari 2012, Dinas Kesehatan Kota Salatiga melaporkan telah terjadi peningkatan kasus chikungunya. Kondisi ini terus berkembang, Pemerintah Kota Salatiga akhirnya menetapkan kejadian ini sebagai kejadian luar biasa (KLB) penyakit chikungunya pada tanggal 9 Februari 2012 (Suara Merdeka, 2012). Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Kota Salatiga menunjukkan asal penderita kasus Chikungunya dari Dusun Sinoman, selang tiga bulan kemudian peningkatan kasus chikungunya kembali terjadi di Kota Salatiga dan asal penderita berasal dari Dusun Rekesan, Kelurahan Sidorejo, Kota Salatiga, kedua Dusun ini termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Sidorejo Lor (Dinas Kesehatan Kota Salatiga, 2012). Letak geografis wilayah Kota Salatiga merupakan salah satu kota yang berhawa cukup sejuk (Pemerintah Kota Salatiga, 2010).

Penelitian ini bertujuan menguji faktor risiko perilaku dan lingkungan rumah yang berkaitan dengan penyakit, vektor, cara penularan, pencarian pengobatan, serta cara pencegahan chikungunya pada masyarakat di Dusun Sinoman dan Rekesan saat terjadi KLB Chikungunya tahun 2012. Sebab salah satu aspek yang diduga berhubungan dengan peningkatan kasus chikungunya adalah aspek sosial budaya. Aspek sosial dan budaya yang berperan dalam peningkatan kasus chikungunya adalah perilaku. Perilaku masyarakat berperan dalam penularan chikungunya. Sementara perilaku merupakan hasil dari segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang

kesehatan, serta tindakannya yang berhubungan dengan kesehatan (Sarwono, 2007).

BAHAN DAN METODE

Rancangan penelitian yang dipergunakan adalah penelitian *case control*.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan April tahun 2012. Penentuan lokasi pengambilan sampel berdasarkan puskesmas tempat asal mayoritas penderita chikungunya. Lokasi terpilih berada di wilayah kerja Puskesmas Sidorejo Lor. Penentuan lokasi atau Dusun berdasarkan data alamat penderita Chikungunya yang berobat ke Puskesmas Sidorejo Lor pada periode masa KLB berlangsung yaitu antara bulan Desember tahun 2011 sampai dengan bulan April tahun 2012. Sehingga diperoleh lokasi yaitu di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kelurahan Sidorejo Lor Kota Salatiga.

Populasi seluruh penduduk yang berdomisili di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kelurahan Sidorejo Lor Kota Salatiga. Untuk penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang mengacu dari buku registrasi pasien Puskesmas Sidorejo Lor. Metode penelitian menggunakan studi *case control*, sehingga pengambilan sampel dilakukan pada dua kelompok responden yaitu kelompok kasus dan kelompok bukan kasus (kontrol). Kelompok kasus adalah kelompok yang di diagnosa menderita chikungunya positif berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium pada bulan Desember-April 2012. Sedangkan kelompok kontrol adalah orang yang tidak menderita chikungunya yang tinggal berdekatan dengan rumah tinggal kasus. Perbandingan sampel kasus dan kontrol berdasarkan karakteristik tempat tinggal (rumah). Perbandingan jumlah sampel yang diambil antara responden kasus chikungunya dan responden kontrol yaitu 1:1.

Untuk pengkategorian perilaku responden terkait chikungunya menggunakan Skor Z. Pengkategorian perilaku didasarkan atas mean Z. Dasar pengkategorian adalah : bila skor Z responden > mean Z berarti mendukung dan bila skor Z responden ≤ Mean Z berarti tidak mendukung⁸. Skor Z diperoleh dari rumus :

$$Z = \frac{\text{Mean}}{\text{Standard Deviasi (SD)}}$$

Data yang sudah terkumpul melalui kuesioner kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji *Chi Square* dan Odds Ratio (OR).

Analisis data dilakukan dengan cara antara lain :

1. Analisis Deskriptif (Univariat)

Analisis ini digunakan untuk memberikan arti terha-

dap data maka dilakukan analisa untuk mendapatkan gambaran umum dengan mendistribusikan setiap variabel yang diteliti dengan melihat distribusi frekuensi dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisa selanjutnya.

2. Analisis Korelasi (*Crosstab Chi Square*)
Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan faktor risiko antara perilaku dan lingkungan dengan kejadian malaria. Pengujian hubungan berdasarkan analisis *Chi Square* sedangkan pengujian faktor risiko berdasarkan nilai *Odds Ratio*.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kuesioner dan observasi terhadap 134 responden dari dua dusun yang mengalami peningkatan kasus dan dinyatakan KLB Chikungunya yaitu Dusun Sinoman dengan responden kasus sebanyak 54 orang disertai responden kontrol 54 orang dan Dusun Rekesan dengan responden kasus sebanyak 13 orang disertai responden kontrol sebanyak 13 orang. Hasil pengumpulan data tersebut diperoleh data tentang karakteristik, riwayat sebelum sakit dan perilaku serta keadaan lingkungan rumah pada responden kasus dan kontrol.

I. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Responden kasus chikungunya di Kelurahan Sidorejo Lor sebanyak 46 orang sebagian besar berjenis kelamin perempuan (68,6%). Demikian halnya pada responden kontrol, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 orang (77,6%). Rincian selengkapnya mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 1.

b. Kelompok Umur

Responden kasus di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kelurahan Sidorejo Lor terbagi atas beberapa kelompok umur. Rentang umur responden penderita berada termuda 8 tahun dan tertua 99 tahun. Sebagian besar responden kasus berada pada kelompok umur 15-49 tahun (52,2%). Sedangkan sebagian besar umur responden kontrol juga pada kelompok umur 15-49 tahun (68,6%). Rincian selengkapnya mengenai karakteristik responden menurut kelompok umur di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kelurahan Sidorejo Lor dapat dilihat pada Tabel 2.

c. Tingkat Pendidikan

Responden kasus di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kelurahan Sidorejo Lor sebagian besar memiliki riwayat pendidikan setingkat Tamat SLTP (29,8%), sedangkan untuk responden kontrol sebagian besar berpendidikan setingkat SLTA/SMK (44,8%). Rincian selengkapnya mengenai karakteristik responden menurut tingkat pendidikan di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kelurahan Sidorejo Lor dapat dilihat pada Tabel 3.

d. Pekerjaan

Responden kasus chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kelurahan Sidorejo Lor sebagian besar bekerja sehari-hari sebagai ibu rumah tangga (28,4%). Demikian halnya untuk responden kontrol, sebagian besar responden juga bekerja sebagai ibu rumah tangga (28,4%). Rincian selengkapnya mengenai karakteristik responden menurut jenis pekerjaan di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kelurahan Sidorejo Lor dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kelurahan Sidorejo Lor Kota Salatiga Tahun 2012

Keterangan Responden	Jenis Kelamin			
	Laki-laki (n=67)		Perempuan (n=67)	
	f	%	f	%
Kasus	21	31,4	46	68,6
Bukan Kasus	15	22,4	52	77,6

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kelurahan Sidorejo Lor Kota Salatiga Tahun 2012

Keterangan	Kelompok Umur																					
	6-10 Tahun		11-15 Tahun		16 - 20 Tahun		21-25 Tahun		26 - 30 Tahun		31-35 Tahun		36-40 Tahun		41 - 45 ahun		46 - 50 Tahun		> 50 Tahun		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Kasus	1	0,7	4	3,0	3	2,2	3	2,2	7	5,2	4	3,0	8	6,0	5	3,7	6	4,0	26	19,4	67	100
Bukan Kasus	0	0,0	1	0,7	2	1,5	3	2,2	4	3,0	6	4,5	16	11,9	5	3,7	11	8,2	19	14,2	67	100

Tabel 3. Karakteristik Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kelurahan Sidorejo Lor Kota Salatiga Tahun 2012

Keterangan	Pendidikan													
	Tidak Pernah Sekolah		Tidak Tamat SD		Tamat SD		Tamat SLTP		Tamat SLTA/SMK		Tamat Perguruan Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Kasus	2	3	6	4.5	14	10.4	20	14.9	19	14.2	6	4.5	67	100
Bukan Kasus	3	2,2	3	2,2	11	8.2	10	7.5	30	22.4	10	7.5	67	100

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kelurahan Sidorejo Lor Kota Salatiga Tahun 2012

Jenis Pekerjaan	Keterangan Responden			
	Kasus (n=67)		Kontrol (n=67)	
	f	%	f	%
Tidak Kerja	0	0	2	3
Sekolah	6	9	4	6
Ibu Rumah Tangga	19	28,4	19	28,4
Pedagang	2	3	8	11,9
Buruh	10	15	6	9
PNS	0	0	4	6
Pegawai BUMN/Swasta	12	17,9	6	9
Wiraswasta	13	19,4	12	17,9
TNI/POLRI	0	0	1	1,4
Pensiun	1	1,4	0	0
Penjahit dan guru PAUD	3	4,5	4	6
Guru Senam	1	1,4	0	0
Pemulung	0	0	1	1,4

II. Faktor Risiko Perilaku, Lingkungan Rumah, Keberadaan Jentik, dan Keberadaan Nyamuk Terhadap Kejadian Chikungunya

a) Faktor Risiko Perilaku

Berdasarkan hasil analisis korelasi *Chi square* dan faktor risiko *Odds ratio* (OR) antara perilaku responden terkait penyakit, vektor, cara penularan, pencarian pengobatan, serta cara pencegahan chikungunya dengan kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor diperoleh nilai *p value* =0,300 (*p value* > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku responden dengan kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor. Sejalan dengan hal tersebut nilai OR yang diperoleh kecil yaitu 0,698 (OR<1) sehingga disimpulkan perilaku responden tidak terbukti secara statistik sebagai faktor risiko

kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor. Rincian selengkapnya hasil pengujian hubungan dan faktor risiko antara perilaku responden dengan kejadian chikungunya dapat dilihat pada tabel 5.

b) Faktor Risiko Lingkungan Rumah

Keadaan lingkungan rumah yang diuji adalah adanya pencahayaan dan adanya kelembaban. Berdasarkan hasil analisis *Chi square* dan *Odds ratio* (OR) diperoleh nilai *p value* sebesar 0,014 (*p value* < 0,05) sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian chikungunya, hal ini didukung dengan nilai OR>1 (OR= 2,800) dengan batas bawah diatas 1 sehingga disimpulkan bahwa pencahayaan rumah terbukti secara statistik sebagai faktor risiko kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan

Tabel 5. Faktor Risiko Perilaku Responden Terhadap Kejadian Chikungunya Di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor Tahun 2012

Perilaku	Keterangan Responden		p value	OR	CI 95%	
	Kasus	Kontrol				
Kategori Perilaku	Baik	31	36	0,300	0,698	0,354-1,378
	Kurang	37	30			

Sidorejo Lor dengan tingkat risiko sebesar 2,8 kali (Tabel 12). Selain pencahayaan, juga diujikan hubungan dan faktor risiko kelembaban rumah dengan kejadian chikungunya. Berdasarkan hasil analisis *Chi square* dan *Odds ratio* (OR) diperoleh nilai *p value* sebesar 0,034 (*p value* < 0,05) sehingga disimpulkan ada hubungan antara kelembaban rumah dengan kejadian chikungunya. Meski terbukti ada hubungan, namun nilai OR yang diperoleh kecil yaitu 0,438 (OR<1) sehingga disimpulkan kelembaban rumah mengurangi risiko sebesar 0,438 kali kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor (Tabel 6). Rincian selengkapnya mengenai hasil pengujian faktor risiko lingkungan rumah dengan kejadian chikungunya dapat dilihat pada tabel 6.

c) Faktor Risiko Status Keberadaan Jentik Keberadaan jentik *Aedes aegypti* merupakan indikator keberadaan awal mula munculnya vektor penular chikungunya. Sehingga keberadaan jentik vektor di dalam rumah dapat menjadi faktor risiko kejadian chikungunya. Berdasarkan hasil uji hubungan dan faktor risiko antara keberadaan jentik di dalam rumah dan kejadian chikungunya dengan analisis *Chi square* dan *Odds ratio* (OR) diperoleh nilai *p value* sebesar 0,476 sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status keberadaan jentik vektor dengan kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan

Sidorejo Lor, demikian pula untuk hasil uji faktor risiko meski menghasilkan nilai OR>1 (OR = 1,406) namun keberadaan jentik tidak terbukti secara statistik sebagai faktor risiko kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor, karena nilai batas bawah masih di bawah 1 yaitu 0,549 (Tabel 7). Rincian selengkapnya mengenai hasil uji hubungan dan faktor risiko antara keberadaan jentik dengan kejadian chikungunya dapat dilihat pada tabel 7.

d. Faktor Risiko Status Keberadaan Nyamuk Keberadaan nyamuk *Aedes aegypti* di dalam rumah merupakan salah satu penanda adanya vektor penular chikungunya. Sehingga status keberadaan nyamuk di dalam rumah juga merupakan faktor risiko kejadian chikungunya. Pada Tabel 8 dapat dilihat hasil analisis *Chi square* dan *Odds ratio* (OR) antara keberadaan baju tergantung sebagai tempat istirahat nyamuk dengan kejadian chikungunya. Hasil analisis memperoleh nilai *p value* sebesar 0,024 (*p value* < 0,05) sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara keberadaan nyamuk pada baju tergantung dengan kejadian chikungunya, hal ini didukung dengan nilai OR>1 (OR=4,190) dengan nilai batas bawah diatas satu sehingga disimpulkan bahwa keberadaan nyamuk pada baju tergantung terbukti secara statistik bermakna sebagai faktor risiko kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor.

Tabel 6. Faktor Risiko Lingkungan Rumah Responden Terhadap Kejadian Chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor Tahun 2012

Lingkungan Rumah	Keterangan Responden		p value	OR	CI 95%
	Kasus	Kontrol			
Pencahayaan	Ada	42	0,014	2,800	1,213-6,463
	Tidak	12			
Kelembaban	Ada	21	0,034	0,438	0,202-0,946
	Tidak	33			

Tabel 7. Hubungan dan Faktor Risiko Keberadaan Jentik Responden Terhadap Kejadian Chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor Tahun 2012

Status Keberadaan Jentik	Keterangan Responden		p value	OR	CI 95%
	Kasus	Kontrol			
Positif	12	55	0,476	1,406	0,549-3,598
Negatif	9	58			

Tabel 8. Faktor Risiko Status Keberadaan Nyamuk di Rumah Terhadap Kejadian Chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor Tahun 2012

Status Keberadaan Nyamuk	Keterangan Responden		p value	OR	CI 95%
	Kasus	Kontrol			
Baju Tergantung	Positif	11	0,024	4,190	1,113-15,781
	Negatif	3			

PEMBAHASAN

Analisis univariat menggambarkan responden di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor sebagian besar berjenis kelamin perempuan dan berada pada kelompok umur lebih dari 50 tahun. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian di Kabupaten Magetan yang menunjukkan demam chikungunya paling banyak menyerang perempuan pada golongan umur lebih dari 50 tahun dan terjadi selama 15 minggu (Purnomo, 2003).

Responden di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor sebagian besar memiliki riwayat pendidikan setingkat tamat SLTP yang sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sebagian besar responden di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor termasuk dalam status ekonomi golongan bawah. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di Kota Depok yang menunjukkan bahwa pendidikan rendah berpeluang 1,9 kali untuk sakit chikungunya dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi pada interval kepercayaan 1,121-3,227, dengan asumsi masyarakat dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima ide-ide baru untuk pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan (Oktikasari et.al, 2008).

Hasil analisis membuktikan tidak ada hubungan antara perilaku responden dengan kejadian chikungunya serta perilaku responden tidak terbukti sebagai faktor risiko kejadian chikungunya yang menunjukkan bahwa perilaku responden bukan menjadi faktor risiko utama kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor Tahun 2012. Hasil penelitian chikungunya di Daerah Lendah Kulon Progo juga menunjukkan hasil yang hampir sama yaitu tingkat perilaku pencegahan chikungunya terbukti tidak berhubungan dengan kejadian chikungunya (Santoso, 2011). Hal ini dikarenakan meski sebagian besar perilaku responden tergolong kurang berkaitan dengan chikungunya, namun ada faktor lain yang lebih berisiko terhadap kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor pada Tahun 2012. Kemungkinan faktor lain yang lebih berisiko terhadap kejadian chikungunya berdasarkan hasil kajian penelitian yang pernah dilakukan Amirullah dan Endang Puji Astuti (2011) antara lain adalah kemiskinan, lambatnya laporan kasus, dan biaya diagnosis yang mahal (Amirullah et.al, 2011).

Berdasarkan analisis faktor risiko lingkungan rumah, ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian chikungunya yang didukung dengan pencahayaan rumah terbukti sebagai faktor risiko kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun

Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor dengan tingkat risiko sebesar 2,8 kali. Selain pencahayaan, ada hubungan antara kelembaban rumah dengan kejadian chikungunya meski tidak terbukti sebagai faktor risiko berdasarkan hasil analisis *Odds Ratio* yang menunjukkan kelembaban berasosiasi negatif dengan kejadian chikungunya ($OR < 1$). Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian KLB chikungunya di Semarang tahun 2010 yang menunjukkan variabel yang tidak berhubungan dengan kejadian chikungunya antara lain suhu udara, kelembaban udara, dan pencahayaan (Santoso, 2011). Perbedaan ini disebabkan pola penularan sangat tergantung pada kondisi ekosistem setempat. Hal ini karena tipe ekologi yang berbeda menyebabkan perilaku masyarakat dan jenis nyamuk vektor yang dapat hidup juga berbeda. Panjang pendeknya umur nyamuk antara lain tergantung dari suhu dan kelembaban udara, dimana makin tinggi suatu tempat dari permukaan air laut suhu udaranya akan menjadi rendah (Mintarsih, 1993). Hal ini juga turut dipengaruhi oleh unsur iklim yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan nyamuk pradewasa, dimana ada ketersediaan air (yang bersumber dari curah hujan atau selisih hujan dengan evapotranspirasi) dan suhu yang mendukung (Hidayati et.al, 2007 ; Hadi et.al, 2012) .

Tidak ada hubungan antara keberadaan jentik vektor dengan kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor, demikian pula tidak ada asosiasi risiko antara keberadaan jentik dengan kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian KLB chikungunya di Kecamatan Cinere, Kecamatan Limo, Kota Depok tahun 2008 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kepadatan jentik nyamuk dengan kejadian chikungunya, hubungan tidak bermakna ini disebabkan karena tempat penampungan air yang digunakan penduduk banyak yang terbuat dari plastik sehingga *Ae.aegypti* akan lebih sulit dalam meletakkan telurnya (Purnomo, 2003). Selain itu, hasil analisis ini menguatkan dugaan bahwa vektor chikungunya berasal dari kebun atau luar rumah. Pada umumnya nyamuk vektor *Ae. aegypti* dan *Ae. albopictus* betina mempunyai daya terbang sejauh 50– 100 meter, namun dilaporkan juga kedua jenis nyamuk ini mampu terbang dengan mudah dan cepat dalam mencari tempat perindukan dengan radius 320 meter (Gubler, D. J, 1997 dalam Amirullah et.al, 2011). Kesimpulan ini didukung fakta bahwa di RT 11/RW 08 dan RT 06/RW 08 Dusun Sinoman Kecamatan Sidorejo Lor terdapat dua pengusaha yang pengumpul barang-barang bekas di tengah-tengah lingkungan warga. Sementara barang-barang bekas yang

ada kurang ditata dengan baik sehingga ketika intensitas hujan tinggi dapat menampung air hujan yang memungkinkan sebagai tempat bertelur nyamuk seperti kaleng-kaleng bekas, tempat air mineral bekas, dan lain-lain. Hal tersebut didukung dengan hasil analisis yang membuktikan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keberadaan nyamuk pada baju tergantung dengan kejadian chikungunya, selaras dengan hal tersebut telah terbukti bahwa keberadaan nyamuk pada baju tergantung mempertinggi risiko sebesar 4,190 kali menyebabkan kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor. Baju tergantung lebih disukai nyamuk, karena sebagian besar baju yang digantung adalah baju bekas pakai. Pada baju tergantung terdapat bau keringat manusia yang disukai nyamuk terutama pada baju bekas pakai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian KLB chikungunya di Kulon Progo yang menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan suspect chikungunya yaitu kebiasaan menggantung pakaian bekas pakai (Pramesti, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis faktor risiko antara perilaku responden terkait penyakit, vektor, cara penularan, pencarian pengobatan, serta cara pencegahan chikungunya dengan kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku responden dengan kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor. Serta perilaku responden tidak terbukti secara statistik sebagai faktor risiko kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor.

Berdasarkan analisis faktor risiko lingkungan rumah yang berkaitan dengan penyakit, vektor, cara penularan, pencarian pengobatan, serta cara pencegahan chikungunya terhadap kejadian chikungunya, terbukti ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian chikungunya yang didukung dengan pencahayaan rumah terbukti sebagai faktor risiko kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor dengan tingkat risiko sebesar 2,8 kali. Keberadaan jentik vektor tidak memiliki hubungan secara bermakna dengan kejadian chikungunya, selain itu keberadaan jentik juga tidak terbukti secara statistik sebagai faktor risiko kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan seperti pencahayaan terbukti sebagai faktor risiko kejadian chikungunya di Dusun Sinoman

dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor dengan tingkat risiko sebesar 2,8 kali. Selain itu, kelembaban rumah juga berhubungan dengan kejadian chikungunya meski tidak terbukti sebagai faktor risiko. Keberadaan nyamuk pada baju tergantung memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian chikungunya, selaras dengan hal tersebut telah terbukti bahwa keberadaan nyamuk pada baju tergantung mempertinggi risiko sebesar 4,19 kali terhadap kejadian chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Kecamatan Sidorejo Lor Kota Salatiga Tahun 2012.

Saran

Masyarakat diharapkan membudayakan kegiatan PSN di dalam rumah dan lingkungan sekitarnya untuk mengurangi keberadaan jentik nyamuk minimal seminggu sekali. Masyarakat diharapkan untuk tidak menggantung baju bekas pakai karena dapat menjadi tempat istirahat nyamuk(vektor) penular chikungunya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah dengan selesainya penulisan artikel penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dan Kepala Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Vektor dan Reservoir Penyakit atas izin dan dukungan yang diberikan sehingga terlaksananya penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra.Retno Ambar Yuniarti, M.Kes (Almarhumah) yang sangat berkontribusi besar baik dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Dinas Kesehatan Kota Salatiga, Kepala Puskesmas Sidorejo Lor beserta jajarannya atas dukungan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian ini. Serta ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada teman-teman peneliti dan teknisi yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization (WHO). Chikungunya [Internet].2008.Tersedia dari : <<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs327/en/>> [Diunduh 07 Oktober 2013]
- Kementerian Kesehatan RI.Waspada Demam Chikungunya [Internet]. Tersedia dari : <<http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/491-waspada-demam-chikungunya.html>> [Diunduh 8 Agustus 2012]
- Judarwanto W. Penatalaksanaan Demam Chikungunya. Tersedia dari : <<http://www.mail-archive.com>> [Diunduh 8 Agustus 2012].

- Suara Merdeka .Salatiga Dinyatakan KLB Chikungunya. Edisi 9 Februari 2012 [Internet]. Tersedia dari: <<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/02/09/109087/Salatiga-Dinyatakan-KLB-Chikungunya->>
- Dinas Kesehatan Kota Salatiga. Laporan Penyelidikan Epidemologi Chikungunya di Dusun Sinoman dan Dusun Rekesan Tahun 2012. Salatiga: Dinas Kesehatan Kota Salatiga
- Pemerintah Kota Salatiga. Profil Daerah Salatiga 2010 [Internet]. Tersedia dari: <[http://www.pemkot-salatiga.go.id/Data/Info/Bappeda/Profil Daerah Salatiga2010.pdf](http://www.pemkot-salatiga.go.id/Data/Info/Bappeda/Profil%20Daerah%20Salatiga2010.pdf)> [Diunduh 10 Oktober 2012]
- Sarwono, Solita. Sosiologi Kesehatan: Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 2007 : 19
- Riwidikdo, Handoko. Statistik Untuk Penelitian Kesehatan dengan Aplikasi Program R dan SPSS. Yogyakarta : Pustaka Rihama. 2010 : 17-23.
- Ircham Machfoedz,, Endah Marianingsing, Margono, dan Heni Puji W. Metodologi Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, dan Kebidanan. Yogyakarta : Penerbit Fitramaya. 2005 : 105-108
- Purnomo, Agoes Yudi. Kajian Epidemiologi Deskriptif Pada Tersangka Demam Chikungunya Di Dusun Baluk, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan Tahun 2003 [Internet]. Tersedia dari: <<http://www.fkm.undip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=273>> [Diunduh 25 September 2012]
- Oktikasari, Fatmi Yumantini, Dewi Susanna, I Made Djaja. Faktor Sosiodemografi dan Lingkungan yang Mempengaruhi Kejadian Luar Biasa Chikungunya di Kecamatan Cinere, Kecamatan Limo, Kota Depok Tahun 2006. Makara Kesehatan. 2008;12(1): 20-26
- Santoso, Fitri. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Chikungunya di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungpati Kota Semarang Tahun 2010 [Skripsi]. 2011. Semarang: Universitas Negeri Semarang Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat
- Amirullah dan Endang Puji Astuti. Chikungunya: Transmisi dan Permasalahannya. Aspirator Vol. 3 No. 2 Tahun 2011 : 100-106
- Mintarsih, Eni Retna. Pengaruh Suhu dan Kelembaban Udara secara Alamiah terhadap Jangka Hidup Nyamuk *Aedes Aegypti* Betina (Penelitian di Kotamadia Salatiga dan Semarang)[Skripsi]. Semarang : Universitas Diponegoro. 1993.
- Hidayati R, Hadi UK, Manuwoto S, Koesmaryono, Y, Boer R. Kebutuhan panas untuk fase perkembangan pada nyamuk *Aedes aegypti* (Diptera: Culicidae) dan periode inkubasi ekstrinsik virus dengue. Jurnal Ekologi Kesehatan 2007; 6 :648-658.
- Hadi, Upik Kesumawati, Susi Soviana, dan Dwi Djayanti Gunandini. Aktivitas Nokturnal Vektor Demam Berdarah Dengue di Beberapa Daerah di Indonesia. Jurnal Entomologi Indonesia. 2012; 9(1):1-6
- Pramesti, Kenanga Arum. Faktor Risiko Suspect Chikungunya di Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh I Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo [Skripsi]. 2011. Semarang: Universitas Diponegoro